

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia terlahir ke dunia ini pada dasarnya memiliki potensi dan bakat yang harus diasah untuk melahirkan sebuah karya yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat secara umum. Dalam mengasah potensi tersebut, banyak hal yang harus ditekuni secara berkesinambungan agar melahirkan pemikiran yang lebih kreatif. Berbagai cabang ilmu berperan memberi ruang gerak yang lebih spesifik untuk mengetahui letak potensi dalam setiap diri manusia itu berada. Salah satu ruang gerak yang paling mendasar adalah pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan pokok manusia, yang menjadi dasar seseorang dalam menjalani kehidupan sehingga dapat menciptakan manusia yang berkualitas, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan jauh dari kebodohan. Pendidikan pada dasarnya merupakan penataan kembali aneka pengalaman dan peristiwa yang dialami individu. Dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Seperti yang kita ketahui, Indonesia mengenal tiga jenjang pendidikan yaitu pendidikan dasar (SD/MI/Paket A dan SLTP/MTs/Paket B), pendidikan menengah (SMU, SMK), dan pendidikan tinggi. Meski tidak termasuk dalam jenjang pendidikan, terdapat pula pendidikan yang diberikan sebelum memasuki pendidikan dasar yaitu pendidikan anak usia dini.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menurut Anwar dan Ahmad (dalam Ariyani, 2016, hlm. 1 ) “merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini”.

Saat ini lembaga pendidikan anak usia dini menjadi salah satu jalur pendidikan yang mulai menjadi perhatian masyarakat, mengingat jenjang pra sekolah ini juga penting. Usia dini disebut sebagai *the golden age*, yaitu saat perkembangan otak sebagai pusat kecerdasan, organ sensoris dan organ keseimbangan berkembang sangat pesat. Pada masa ini anak mempunyai rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan dapat melakukan apa saja untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Apapun yang mereka lakukan sesuai dengan minat atau kesenangan.

Dalam UU RI Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan, untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Makadari itu, pada masa emas ini sangat penting untuk memilih stimulus yang tepat bagi anak usia dini. Secara umum stimulus bagi anak usia dini dapat berupa media, metode pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang relevan serta melibatkan seluruh panca indra anak. Stimulus yang tepat dapat berdampak pada kematangan setiap aspek perkembangan anak baik itu dari segi moral, agama, fisik motorik, sosial emosional dan kognitif yang berhubungan dengan tingkat intelegensi (kecerdasan anak).

Istilah intelegensi atau kecerdasan ini menurut pendapat Prof. Howard Gardner seorang ahli psikologi kognitif dari Universitas Harvard (dalam Udin S. Winataputra, dkk. 2012, hlm. 5.3) mengemukakan bahwa setiap orang memiliki beberapa kecerdasan, tidak hanya satu kecerdasan. Ia menyebutnya dengan istilah intelegensi ganda atau *Multiple Intelligences*. Hampir 80% kecerdasan anak sudah berkembang pada masa ini.

Teori *multiple intelligences* yang menganggap “semua anak memiliki kelebihan” adalah sebuah model yang mengutamakan siswa dan kurikulum yang dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik, potensi, minat, dan bakat siswa. Hoerr (2007, hlm 14-16) “mengemukakan guru yang menerapkan model *multiple intelligences* dalam pembelajaran bisa mendorong siswa menggunakan kelebihan

dan potensi siswa untuk menunjukkan apa yang telah mereka pelajari”. Dengan memaksimalkan setiap potensi kecerdasannya, anak akan dengan mudah memahami suatu pembelajaran, dan bisa mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya secara utuh. Menurut Prof. Howard Gardner, “intelegensi seorang anak terdiri dari intelegensi bahasa/linguistik, logis matematis, musikal, naturalis, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, dan kecerdasan visual spasial” (Udin S. Winataputra, dkk. 2012, hlm. 5.5).

Berdasarkan alur pemikiran Gardner tersebut, dapat memberikan gambaran bahwa seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *multiple intelligences* ini harus mampu menghargai keunikan yang dimiliki seorang anak. Karena pada dasarnya setiap kecerdasan itu penting. Ketika proses pembelajaran berlangsung, anak diberi kesempatan untuk berbicara dalam menggunakan kecerdasan linguistik, memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir logis dan menggunakan angka dalam rangka mengembangkan kecerdasan logis-matematis, memberikan kesempatan anak mendapat informasi dari gambar dalam mengembangkan kecerdasan visual, memberikan kesempatan anak mengarang lagu dan menggunakan musik dalam menerima informasi untuk mengembangkan kecerdasan musikal, memberi kesempatan anak berakting dan pengalaman fisik lainnya dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik tubuh mereka, mengadakan refleksi diri dan pengalaman sosial dalam rangka mengembangkan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal anak, serta merawat tanaman dan mencintai alam dalam mengembangkan kecerdasan naturalis, dan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan lainnya yang dapat mengembangkan ragam kecerdasan yang dimiliki oleh anak pada saat pembelajaran berlangsung.

Karena setiap individu memiliki kecerdasan yang sangat bervariasi, dari beberapa kecerdasan (*Multiple Intelligences*) tersebut peneliti berfokus pada kecerdasan visual spasial. Kecerdasan ini adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk membentuk dan menggunakan model mental (Gardner, 1993). Menurut Jasmine (2012, hlm. 21)

Orang yang memiliki kecerdasan jenis ini cenderung berpikir dalam atau dengan gambar dan cenderung mudah belajar melalui sajian-sajian visual seperti film, gambar, video, dan peragaan yang menggunakan model dan slaid. Mereka gemar menggambar, melukis atau mengukir gagasan-gagasan yang ada di kepala dan sering

menyajikan suasana serta perasaan hatinya melalui seni. Mereka sangat bagus dalam hal membaca peta dan diagram. Serta begitu menikmati upaya memecahkan jejaring yang ruwet serta menyusun atau memasang jigsaw puzzle.

Kecerdasan spasial sering dialami dan diungkapkan dengan berangan-angan, berimajinasi dan berperan (Lazer dalam Jasmine, 2012, hlm. 21). Kecerdasan ini dapat gambarkan sebagai kegiatan otak-kanan dan mempunyai beberapa karakteristik yang mirip dengan kecerdasan matematis dan intrapersonal.

Makadari itu kecerdasan ini juga penting untuk dikembangkan sejak dini, meskipun dari beberapa orang yang penulis temui, kecerdasan visual spasial masih menjadi hal yang kurang dipentingkan dibanding dengan kecerdasan lain yang berhubungan dengan bidang sains. Bahkan tidak sedikit pula orang tua yang belum tergerak untuk melatih dan mengembangkan potensi kecerdasan visual spasial anak secara maksimal, walaupun anak tersebut sudah menunjukkan bakat dan kemampuan dalam bidang kecerdasan visual spasial. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pentingnya mengembangkan kecerdasan visual spasial.

Seperti yang diungkapkan oleh Howard Gardner (dalam Jasmine, 2012, hlm. 16) “kecerdasan yang paling dikenal dan dimaklumi dalam masyarakat kita sekarang ini adalah kecerdasan linguistik dan logis-matematis. Keduanya adalah kecerdasan yang menjamin keberhasilan dalam tes-tes IQ dan SAT (*Student Aptitude Test*) = tes bakat kecerdasan siswa.” Hal ini dijelaskan kembali oleh Gardner bahwa karena “mereka adalah kecerdasan yang menjadi sasaran tes ketika pertama kali tes-tes itu dirancang. Siswa yang memiliki dan mengembangkan kecerdasan linguistik dan logis-matematis dijamin pasti akan berhasil dalam situasi sekolah tradisional. Namun, stigma tersebut sebenarnya kurang tepat karena keberhasilan siswa di sekolah bukan alat peramal yang baik bagi keberhasilan siswa dalam kehidupan yang sebenarnya kelak” (Gardner, 1993).

Berdasarkan studi dari Guay & McDaniel dan Bishop (dalam Firdaus, 2010, hlm. 2) menemukan bahwa “kecerdasan visual-spasial mempunyai hubungan positif dengan matematika pada anak usia sekolah”. Studi dari Shermann (dalam Firdaus, 2010, hlm. 2) juga menemukan bahwa “matematika

dan berpikir spasial mempunyai korelasi yang positif pada anak usia sekolah, baik pada kecerdasan visual-spasial taraf rendah maupun taraf tinggi”. Begitupula dengan pendapat Howard Gardner (dalam Firdaus, 2010, hlm. 2) bahwa “anak yang memiliki kepintaran visual spasial akan dapat menyelesaikan masalah ruang (spasial). Anak mampu mengamati dunia spasial secara akurat, bahkan membayangkan bentuk-bentuk geometri dan tiga dimensi, serta kemampuan memvisualisasikan dengan grafik atau ide tata ruang (spasial)”. Menurut hasil penelitiannya, Howard Gardner (dalam Firdaus, 2010, hlm 2) mengemukakan bahwa

Orang-orang yang memiliki kepintaran visual spasial ini lebih banyak dipengaruhi oleh otak kanan, yaitu bagian otak yang bertugas memproses ruang. Anak yang cerdas visual tak hanya menggambarkan tapi juga mengkonstruksikan objek ide di dalam pikiran mereka. Selain itu, kepintaran ini juga memberi kemampuan membedakan dan menemukan berbagai kombinasi atau gradasi warna.

Makadari itu, kecerdasan visual spasial membuat anak memiliki kemampuan untuk memahami secara lebih mendalam mengenai hubungan antara objek dan ruang yang berhubungan dengan kemampuan membayangkan bentuk geometri dalam pembelajaran matematika. Anak-anak ini mampu mewujudkan bentuk imajinasinya baik melalui bentuk dua dimensi atau tiga dimensi. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik dengan kecerdasan ini, mampu membuat sebuah karya hasil dari imajinasinya dengan baik. Dengan berimajinasi, anak dapat membayangkan/ menciptakan gambar (lukisan, karangan, bentuk, dan lain sebagainya) kejadian itu berasal dari pengalaman atau kenyataan yang dialami sebelumnya. Imajinasi menuntun anak untuk bisa meningkatkan kreativitas dan daya cipta.

Daya cipta seorang anak yang memiliki kecerdasan visual spasial salah satunya diperoleh dari pengalamannya saat mengunjungi tempat-tempat yang ada disekitar jalan yang sering mereka lewati. Anak tersebut minimal bisa mengenali beberapa bentuk bangunan atau tempat seperti halnya persegi empat, lingkaran, maupun segitiga. Selain itu, anak yang memiliki kecerdasan visual spasial juga bisa membedakan arah seperti kanan, kiri, atas, bawah, depan, maupun belakang. Mampu membaca peta dengan baik, serta mampu menyusun gambar dan *puzzle*. Ia juga dapat dengan mudah membedakan dan menyebutkan warna.

Selain itu, dengan melatih kecerdasan visual spasial anak, maka kemampuan berpikir kreatif (kreativitas) akan berkembang semakin baik. Kemampuan berpikir kreatif (kreativitas) jika terus diasah dapat membantu anak di masa depannya untuk menjadi seseorang yang memiliki tujuan dan target sebagai seorang individu. Dengan begitu ia dapat membuat dan menunjukkan hasil perbuatan, kinerja/karya baik dalam bentuk barang maupun gagasan secara bermakna dan berkualitas bagi dirinya sendiri maupun bagi masyarakat luas. Dengan kreativitas tinggi, seseorang akan mempunyai pengembangan diri secara optimal dan bisa *survive* mempergunakan ide-idenya untuk menciptakan kreasi baru bagi kelangsungan hidup.

Menurut Amstrong (dalam Musfiroh, 2005, hlm. 4.3) indikator kecerdasan visual-spasial yaitu

1. Mempersepsi : Mempersepsi yakni menangkap dan memahami sesuatu melalui panca indra.
2. Visual-spasial : Visual spasial yakni sesuatu yang terkait dengan kemampuan mata khususnya warna dan ruang.
3. Mentransformasikan : Mengalih bentukan hal yang di tangkap mata ke dalam wujud lain, misalnya melihat dan mencermati bunga matahari, merekam dan menginterprestasikan dalam pikiran lalu menuangkan rekaman dan interpresasi tersebut kedalam lukisan sket, kolase, atau lukisan perca.

Dari beberapa indikator ini, peneliti memilih tiga aspek kecerdasan visual-spasial yaitu yang berhubungan dengan mengenal warna (primer, sekunder), mengenal bentuk geometri, dan mengenal ukuran untuk menjadi fokus penelitian.

Berangkat dari ketertarikan penulis pada dunia anak-anak yang dinamis dengan keceriaan dan keberagaman karakteristik yang masih senang bermain, berdasarkan pengamatan awal peneliti pada anak di TK THUBA Kabupaten Bandung yang jaraknya tidak jauh dari tempat tinggal penulis, perkembangan kecerdasan visual-spasial anak belum optimal dengan baik. Hal ini sesuai dengan data yang telah didapatkan oleh peneliti pada saat observasi *pretest* tanggal 11 Mei 2018 terdapat beberapa anak yang dikatakan perkembangan kecerdasan visual-spasialnya masih belum optimal. Memang 1 berbanding 10 anak yang memiliki kecerdasan visual spasial tersebut. Namun, anak dapat diarahkan sejak dini agar bisa memiliki kecerdasan visual spasial tersebut.

Umumnya, dalam aspek mengenal warna, sebagian besar anak masih belum mampu menyebutkan warna merah, biru, kuning, orange, ungu, dan hijau secara mandiri. Terlebih untuk menyebutkan hasil pencampuran warna seperti orange yang merupakan pencampuran warna kuning dan merah, ungu yang merupakan hasil pencampuran warna biru dan merah, serta hijau yang merupakan pencampuran warna biru dan kuning.

Dalam aspek mengenal bentuk geometri, sebagian anak masih belum bisa menyebutkan nama dari bentuk geometri dengan benar, seperti penyebutan lingkaran yang disebut bulat, segitiga disebut persegi tiga, bentuk persegi empat disebut kotak serta masih tertukar dengan bentuk persegi panjang dan persegi empat. Selain konsep penamaan, anak juga masih belum memahami konsep bentuk geometri beserta identifikasi bagian-bagian yang terdapat di setiap bentuk, seperti sisi, sudut, dan teknik menggambar bentuk geometri yang benar. Rendahnya kemampuan mengenal bentuk geometri pada anak kelompok B TK THUBA Kabupaten Bandung ini dipengaruhi oleh beberapa penyebab, salah satunya adalah masih terbatasnya alat pendukung (bahan ajar, media, dan metode pembelajaran) yang tersedia untuk mengenalkan bentuk geometri. Media-media pembelajaran yang ada hanya mampu mengenalkan nama dari bentuk geometri saja, tanpa menjelaskan karakteristik dari setiap bentuk geometri tersebut kepada anak. Sedangkan untuk aspek mengenal ukuran, anak sudah mampu membedakan ukuran besar dan kecil, meskipun masih ada sebagian besar anak yang perlu bantuan guru.

Dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh Apriani (2013, hlm. 78-79) yang berjudul “Mengembangkan Kemampuan *Visual-Spasial* melalui kegiatan *Finger Painting* Kelompok B Di TK IT Lukmanul Hakim Surabaya Bengkulu” mengungkapkan kesimpulan bahwa melalui kegiatan *Finger Painting* dapat mengembangkan kemampuan *Visual-Spasial* anak terutama kemampuan dalam membentuk saat melukis, kemampuan dalam mencurahkan sesuatu objek yang pernah dilihatnya dan kemampuan dalam mengenal bermacam-macam warna yang ada. Menurut Permadi (dalam Apriani, 2013, 78-79) juga menyatakan bahwa melukis adalah kegiatan belajar dan bermain bentuk dan warna serta garis yang disusun dalam suatu media baik kertas maupun dinding yang luas. Sedangkan

secara khusus kemampuan dalam membentuk saat melukis, kemampuan dalam mencurahkan sesuatu objek yang pernah dilihatnya, dan kemampuan dalam mengenal bermacam-macam warna yang dapat dikembangkan melalui kegiatan *Finger Painting*, sehingga penelitian tersebut membuktikan bahwa kemampuan *Visual Spasial* dapat dikembangkan melalui kegiatan *Finger Painting*.

Kemudian penelitian lainnya dilakukan oleh Supriani, Elia dkk (Kumara Cendekia Vol 2, No 1, 2014) dengan judul “Penerapan Pengetahuan Tentang Pencampuran Warna Melalui Metode Bermain Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Kelompok B TK Mutiara Tahun Ajaran 2013/2014” mengemukakan bahwa dengan penerapan pengetahuan tentang pencampuran warna melalui metode bermain dapat meningkatkan kreativitas anak kelompok B TK Mutiara pada tahun pelajaran 2013/2014. Peningkatan kreativitas dapat dibuktikan dengan meningkatnya presentase masing-masing indikator pada setiap siklus. Kreativitas yang di ukur adalah memiliki wawasan yang luas, percaya diri dan mandiri, menunjukkan sikap eksploratif dan menyelidik. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dan siklus II, dalam 2 pertemuan presentase yang didapatkan mencapai 80% lebih.

Menurut Muslimah dalam (jurnal pendidikan dan pembelajaran vol 3, No 10 2014) dengan judul “Peningkatan Perkembangan Kognitif Melalui Pembelajaran Pencampuran Warna Dasar Pada Anak Usia 4-5 Tahun” mengemukakan bahwa terdapat peningkatan perkembangan kognitif melalui pembelajaran pencampuran warna dasar pada anak usia 4-5 tahun di Taman Kanak-kanak Mujahidin I Pontianak. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan mutu yang terjadi pada siklus II yaitu 72%. Ini berarti siswa telah melaksanakan eksperimen pencampuran warna dasar dengan baik, sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Seiring dengan masih terbatasnya media representatif dalam tema pembelajaran seni untuk mengembangkan kecerdasan visual spasial anak, serta belum adanya peneliti yang menggunakan metode permainan zona warna, maka penulis mendapatkan gagasan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan menggabungkan ide dari beberapa peneliti terdahulu mengenai media pendukung dalam permainan zona warna ini khususnya untuk mengembangkan kecerdasan



visual spasial yaitu **“Pengembangan Kecerdasan Visual-Spasial Anak melalui Permainan Zona Warna”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan kecerdasan visual spasial kelompok B TK THUBA Kabupaten Bandung sebelum penerapan permainan zona warna?
2. Bagaimana perkembangan kecerdasan visual spasial kelompok B TK THUBA Kabupaten Bandung sesudah penerapan permainan zona warna?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat perkembangan kecerdasan visual spasial kelompok B TK THUBA Kabupaten Bandung sebelum dan sesudah penerapan permainan zona warna?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

### a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh permainan zona warna terhadap perkembangan kecerdasan visual spasial anak usia dini.

### b. Tujuan Khusus

- (1) Memperoleh gambaran mengenai perkembangan kecerdasan visual spasial kelompok B TK THUBA sebelum dan sesudah penerapan permainan zona warna.
- (2) Memperoleh gambaran mengenai pengaruh dari penerapan permainan zona warna terhadap kecerdasan visual spasial anak usia dini.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penulis dan pada akhirnya mempunyai manfaat sebagai berikut:

- a. **Manfaat Teoritis** : Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan sumbangan bahan pemikiran untuk kajian pendidikan maupun pelatihan mengenai upaya mengembangkan kecerdasan visual-spasial anak melalui permainan zona warna bagi anak usia dini.

**b. Manfaat Praktis :**

**Bagi Guru**

1. Sebagai bahan masukan dan informasi kepada guru dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.
2. Memberikan informasi kepada guru Taman kanak-kanak tentang penggunaan permainan zona warna untuk mengembangkan kecerdasan visual-spasial pada anak.
3. Memberikan motivasi dan semangat kepada guru untuk menggunakan permainan zona warna sebagai alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

**Bagi Peneliti**

1. Meningkatkan keterampilan dalam menggunakan metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan untuk mengadakan penelitian lanjutan yang berhubungan dengan upaya mengembangkan kecerdasan visual-spasial sebagai strategi peningkatan motivasi belajar pada anak.

**Bagi Siswa**

1. Agar konsentrasi anak dalam belajar lebih meningkat.
2. Agar anak senang dan tertarik dengan pembelajaran mengenal macam-macam warna, gambar, bentuk dengan permainan zona warna, sehingga kemampuan kecerdasan visual-spasial anak dapat berkembang secara optimal.

**Bagi pihak lain yang berkepentingan**

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang pengaruh penerapan permainan zona warna terhadap kecerdasan visual spasial anak usia dini.

**E. Struktur Organisasi Skripsi**

Dalam setiap karya tulis ilmiah pasti terdapat sistematika penulisan dalam penyusunannya. Adapun sistematika/struktur organisasi dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bab I : Membahas tentang pendahuluan yang berisikan: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
- 2) Bab II : Membahas tentang kajian pustaka yang berisikan mengenai beberapa substansi, yakni sebagai berikut: penelitian terdahulu yang relevan, posisi teoritis penulis, dan hipotesis penelitian.
- 3) Bab III : Membahas tentang metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dan dibahas secara mendalam mengenai: desain penelitian, partisipan, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, pelaksanaan penelitian, dan analisis data.
- 4) Bab IV : Pengolahan data dan analisis data akan dipaparkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang hasil pengolahan dan analisis data, uji prasyarat analisis data, dan diskusi hasil penemuan.
- 5) Bab V : Tentang kesimpulan dan saran akan dipaparkan mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

